

TEORI PENGAJARAN BAHASA DI SD KELAS RENDAH

Bahasa anak awalnya berkembang secara alami. Proses ini dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Secara alamiah pula anak-anak akan lebih awam dengan bahasa ibunya. Melalui interaksi dengan lingkungan anak memperoleh pengalaman yang memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasanya, terlebih jika ia mulai memasuki dunia pendidikan. Di samping itu, bahasa anak juga dapat distimulasi dengan berbagai cara. Agar pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat, pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa. Ada tiga pandangan tentang teori perkembangan bahasa anak. Ketiga pandangan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Teori Nativis

Noam Chomsky (1974) menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau nature. pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah di programkan. Dalam hal ini lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*). Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa.

Chomsky (1974) menambahkan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (Language Acquisition Device) LAD dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan semantik. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan atau imitation. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah di programkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif

lainnya. Dan juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain seperti klaim skinner menurut chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, karena:

- 1) Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa berlaku universal, dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa.
- 2) Bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, tidak bergantung pada lamanya latihan seperti pendapat kaum behaviorisme.

b. Teori Behavioristik

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Bagi kaum behavioris bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari. Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan. Hergenhahn, (1982) Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain.

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

Implementasi Teori [Behavioristik](#) Pada Pembelajaran Bahasa:

- 1) Perlu penguatan atau koreksi terhadap bahasa anak yang muncul karena adanya stimulus. Bila pengucapan bahasa tidak sebagaimana harusnya, orang tua atau pendidikan perlu mengoreksi. Misalnya, kata 'makan' diucapkan 'mam'. Ini perlu dibetulkan dengan mengulangi pengucapan 'oh mau makan'. Kalau pengucapan benar yang didiamkan saja.

- 2) Pemberian contoh yang baik dalam berbahasa untuk ditiru anak. Bahasa merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Pengetahuan tidak berasal dari dalam diri seseorang, tetapi merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon.
- 3) Latihan yang diberikan kepada anak dapat berbentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respon). Bisa juga kepada anak dikenalkan kata-kata baru melalui tahapan-tahapan. Anak belajar sesuatu mulai dari yang sederhana sampai yang rumit, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal dan abstrak (contoh: sistem pembelajaran drilling/pengulangan terus-menerus) Anak akan memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan dalam pembelajaran dan segera berikan balikan terhadap respon tersebut.
- 4) Pada setiap respon positif (benar) dari anak perlu segera diberikan penguatan oleh pendidik baik dengan pujian atau hadiah.

c. Teori Kognitif

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kenahsaannya (juga lingkungan yang lain).

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa.

Menurut Piaget (Hergenhahn, 1982), berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Piaget menambahkan struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Vygotsky (1986), mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah zona perkembangan proximal (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak. ZPD juga memiliki batas yang lebih rendah merupakan tingkat masalah yang dipecahkan anak dan batas yang lebih tinggi merupakan tingkat tanggung jawab ekstra yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa.

Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi . pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

Jika Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Untuk tambahan referensi dapat dilihat pada link berikut.

<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/teori-perkembangan-bahasa-anak.html>

<http://www.membumikanpendidikan.com/2014/11/teori-teori-pembelajaran-bahasa-anak.html>

<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/teori-perkembangan-bahasa-anak.html>

Setelah mempelajari tentang teori tentu ada baiknya juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan metode dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Berikut penjelasannya.

a. Pendekatan Pengajaran Bahasa

1) Pengertian

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran

bahasa Indonesia sejak dini, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan tujuan, pendekatan komunikatif, dan pendekatan tematik.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

a) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan b) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

2) Penerapan Pendekatan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran

Berikut merupakan macam- macam pendekatan pengajaran bahasa, di antaranya adalah:

a) Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam pembelajaran yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai (Zuchdi dkk. 1997:32). Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pembelajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi proses pembelajaran ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri.

b) Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik merupakan suatu strategi yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada pebelajar (Ariantani, 2003). Keterpaduan dapat dilihat dari segi proses, waktu, segi kurikulum, dan segi aspek belajar-mengajar. Menurut Puskur (2002) pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas I dan II), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

c) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sarana berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikasi.

d) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai perangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut, maka pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Pembelajaran bahasa dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola-pola gabungan kata, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Adapun perbedaan antara pendekatan structural dan komunikatif, yaitu :

Pendekatan Struktural	Pendekatan Komunikatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mementingkan struktur dari pada makna 2. Item bahasa tidak harus kontekstual 3. Belajar bahasa adalah belajar struktur bunyi atau kata 4. Penguasaan bahasa yang diharapkan 5. Drill adalah teknik utama 6. Pengucapan seperti penutur asli yang diharapkan 7. Kegiatan komunikasi hanya terjadi setelah proses panjang dari pelatihan terus-menerus 8. Membaca dan menulis diberikan sedikit demi sedikit sampai dikuasai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontekstual adalah premisnya 2. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi 3. Komunika yang efektif diharapkan 4. Drill boleh terjadi jarang dilakukan 5. Pengucapan yang menyeluruh (komperhensif) 6. Usaha berkomunikasi didorong sejak awal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan linguistik adalah tujuan yang diharapkan 2. Ragam bahasa dikenalkan tetapi tidak ditentukan 3. Urutan unit ditentukan semata-mata oleh kompleksitas bahasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menulis dapat dimulai dari hari pertama jika dikehendaki 2. Kemampuan komunikasi adalah tujuan yang diharapkan 3. Variasi bahasa adalah konsep utama dalam materi dan metodologi

4. Makna adalah yang utama	4. Urutan ditentukan oleh pertimbangan isi atau makna yang menjadi perhatian utama
----------------------------	--

e) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan didasarkan pada asumsi bahwa belajar merupakan proses mengubah tingkah laku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam kegiatan belajar perwujudan dari pendekatan keterampilan proses adalah CBSA. CBSA merupakan pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang mengutamakan aktivitas mental psikologis siswa, siswa berperan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing, pengamat, dan memberikan bantuan apabila diperlukan.

f) Pendekatan Integratif (Holistik)

Pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan cara berpikir menyeluruh, yang menghubungkan semua aspek keterampilan berbahasa sebagai kesatuan yang bermakna (Routman, 1991:276). Selain itu, Djiwandono (1996:10) mengataka bahwa pendekatan integrative merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, materi pembelajaran bahasa disajikan secara terpadu, yaitu terpadu antar-materi dalam pembelajaran bahasa dan berpijak pada satu tema tertentu.

g) Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menentukan bahwa pengetahuan kita merupakan kontruksi (bentuk) kita sendiri. Terkain dengan hal ini, Von Glasersfeld (dalam suparno, 1997) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognetif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Artinya pengetahuan itu bukanlah gambaran dari dunia kenyataan tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman melalui pembentukan skema, katagori, konsep, dan struktur secara terus- menerus.

h) Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Pendekatan pengalaman berbahasa dalam bidang membaca dapat dibatasi sebagai pengajaran membaca dengan menggunakan wacana yang dikembangkan bersama-sama dengan anak-anak. Dalam PPB guru merangsang anak-anak untuk berpikir tentang pengalaman masing-masing. Guru memberikan dorongan kepada anak-anak untuk bercerita. Rekaman guru yang menggunakan huruf-huruf yang jelas itu harus dilakukan di depan anak-anak supaya anak-anak sadar bahwa bahasa lisan itu bisa diubah menjadi bahasa tulisan.

Sebagai bahan pembelajaran tambahan, keterangan lengkap materi ini dapat dilihat pada link berikut.

<https://gunxgexgrupheyelven.wordpress.com/2013/10/24/pendekatan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-sekolah-dasar/>

<http://kepompong.xyz/pendekatan-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-sekolah-dasar>

<http://novivina2.blogspot.co.id/2014/10/pendekatan-pengajaran-bahasa-indonesia.html>

b. Metode Pengajaran Bahasa

1) Pengertian Pengajaran Bahasa

Metode adalah rencana penyajian bahan secara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan atau approach tertentu dalam Tatat Hartati dkk. (2006). Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis atau aksioma. Dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode. Metode pembentukan kebiasaan (*habit formation*) adalah metode yang berorientasi pada proses. Metode alamiah (*natural method*) berorientasi pada situasi di mana belajar itu terjadi dan kondisi belajar. Metode berfungsi sebagai jembatan penghubung antara teori dan praktik, antara pendekatan dan teknik.

2) Macam-macam Metode Pengajaran Bahasa

Menurut (Mackey dalam Subana, 20), metode pembelajaran dikelas rendah akan diuraikan sebagai berikut.

a) Metode Eja

Pembelajaran MMP dengan metode eja memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan murid sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef, dan

seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan, seperti a, b, c, d, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai, a, b, c, d, dan seterusnya.

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah murid-murid dapat menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkai huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata “badu” tadi. Selanjutnya, murid diminta menulis seperti : ba - du → badu.

b) Metode Suku Kata dan Metode Kata

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bu, ca, ci, cu, ce, cu, da, di, du, de, du, ka, ki, ku, ke, ku dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP.

c) Metode Global

Metode Global artinya secara utuh dan bulat. Dalam metode global yang disajikan pertama kali pada murid adalah kalimat seutuhnya. Kalimat tersebut dituliskan dibawah gambar yang sesuai dengan isi kalimatnya. Setelah berkali-kali membaca, murid dapat membaca kalimat-kalimat itu secara global tanpa gambar.

d) Metode *Structural Analisis Sintesis* (SAS)

Merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan proses pembelajaran MMP bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang member makna lengkap, yakni skruktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur nya kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara.

Materi yang lebih detail tentang pendekatan dan metode, termasuk strategi dan teknik pengajaran bahasa dapat dilihat pada link berikut.

http://hadislambeng.blogspot.co.id/2013/11/metode-dan-pendekatan-pengajaran-bahasa_27.html

<http://citraindonesiaku.blogspot.co.id/2012/02/pendekatan-metode-strategi-model-dan.html>